



**SATIR IMITASI DALAM PARODI REPUBLIK SENTILAN  
SENTILUN: KAJIAN PRAGMASTILISTIKA**

***IMITATIONS SATIR IN PARODI OF THE REPUBLIC SENTILAN  
SENTILUN: PRAGMASTYLISTIC STUDY***

**M. Busairi**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Monta  
Jl. Lintas Tente-Parado, Tangga, Monta, Bima, Kode Pos 84172  
Ponsel: 085337478346; Posel: busairimuhamad@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 4 Januari 2023; Direvisi akhir tanggal: 23 Juni 2023; Disetujui tanggal: 23 Juni 2023  
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.647>

**Abstrak**

Pragmastilistika merupakan kajian interdisiplin yang mengkaji bahasa dilihat dari aspek pragmatik dan stilistika, seperti, maksud tuturan, konteks situasi tuturan dan gaya bahasa. Jadi, pragmastilistika tidak sekadar mengkaji maksud tuturan, tetapi juga mengkaji bagaimana cara tuturan tersebut disampaikan kepada lawan tutur sehingga ia berdampak untuk melakukan sebuah tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa satir melalui imitasi dalam acara Republik Sentilan Sentilun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan intertekstual. Data penelitian berwujud audiovisual berupa kata, frase, klausa, atau kalimat yang ditranskripsikan. Data penelitian diperoleh dari acara Republik Sentilan Sentilun di akun YouTube Metro TV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat sedangkan teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam acara Republik Sentilan Sentilun para tokoh menyampaikan gaya bahasa satir melalui imitasi yang mengandung sindiran dan kritikan terhadap seseorang atau suatu keadaan yang dikemas melalui humor. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi teks anekdot.

**Kata kunci:** gaya bahasa satir; imitasi; parodi; pragmastilistika

### **Abstract**

*Pragmastilistics is an interdisciplinary study that examines language in terms of pragmatic and stylistic aspects, such as speech intent, context of speech situations, and language style. So, pragmastilistics doesnot only examines the meaning of speech, but also examines how to speak to the interlocutor until he is effected to perform an action. This study aims to describe the style of satirical language through imitation in the Sentilan Sentilun Republic program. This research uses qualitative-descriptive method through intertextual approach. Research data are in audiovisuals form, in the form of words, phrases, clauses, or sentences which are obtained from the Sentilan Sentilun Republic program from Metro TV's YouTube account. The data collection techniques used are listening and recording techniques. While, data analysis techniques use three stages, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study show that in the Sentilan Sentilun Republic event, the characters convey a satirical language style through imitation that contains satire and criticism of someone or a situation packaged through humor. In addition, this research can be a reference for teachers and students on subjects Indonesian anecdotal text materials.*

**Keywords:** *imitation; satir stylistics; parody; pragmastylistic*

## 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia tentu tak lepas dari yang namanya imitasi, baik imitasi gaya busana, gaya bicara, gaya penulisan, maupun gaya hidup. Salah satunya imitasi gaya bicara atau pada tuturan oleh seseorang atau kelompok masyarakat dalam kegiatan berbahasa. Biasanya imitasi gaya bicara pada tuturan yang dilakukan secara sadar karena telah mereka dengar dari orang lain ataupun kelompok masyarakat tertentu agar tuturan mereka dapat memiliki tujuan dan efek tertentu terhadap lawan tuturnya. Menurut Sarwono (1983), imitasi adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh masyarakat agar bisa menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya. Dalam proses imitasi tersebut, seseorang akan mempelajari perannya berdasarkan kondisi yang ada sehingga dapat menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya atau diketahui sebelumnya.

Dalam kegiatan parodi biasanya ada imitasi tertentu yang biasa dilakukan oleh para tokoh yang membuat suasana lebih lucu. Imitasi yang dilakukan tentu bukannya soal gaya busana melainkan ada imitasi gaya bicara yang mereka lakukan agar apa yang ingin disampaikan lebih mengesankan pendengar atau penonton. Gaya bicara tersebut memiliki banyak variasi seperti, penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Salah satunya imitasi gaya bicara yang dilakukan oleh para tokoh dalam acara parodi Republik Sentilan Sentilun. Acara tersebut merupakan sebuah acara komedi satir yang menampilkan dialog-dialog kritik terhadap penentu kebijakan yang dikemas dengan humor-humor segar ditayang di program Metro TV dan berakhir pada tahun 2017. Dalam kegiatan parodi, tentunya para tokoh hendak menyampaikan maksud dan efek kejenaan atau cemooh yang ditafsirkan oleh penonton melalui imitasi gaya bicara serta gaya bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pada penggunaan imitasi gaya bahasa satir yang sering dilakukan oleh para tokoh pada acara Republik Sentilan Sentilun.

Fenomena penggunaan bahasa satir dalam acara Republik Sentilan Sentilun tersebut sangat beragam. Melalui tuturan yang spontan, para tokoh melakukan sebuah kritik mengenai keadaan-keadaan yang terjadi di negeri ini. Tuturan yang dilakukan memiliki fungsi dan maksud tertentu serta efek tawa. Menurut Suri (2022), penggunaan bahasa satir yang dituturkan tersebut disampaikan dengan tujuan untuk memperbaiki agar menjadi lebih baik lagi, bukan didasarkan pada kebencian. Penelitian ini menggunakan

kajian pragmatistika karena akan mengupas gaya bahasa dan konteks maksud tuturan parodi dalam acara Republik Sentilan Sentilun. Kajian pragmatistika merupakan antardisiplin antara pragmatik dan stilistika. Pragmatik mengacu pada pemakaian bahasa dalam konteks situasi, sementara stilistika mengacu pada pemakaian gaya bahasa dalam suatu tuturan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurhadi (2013), kajian pragmatistika adalah gabungan antara kajian pragmatik dan kajian stilistika yang mengkaji dan memaparkan gaya bahasa dilihat dari aspek-aspek pragmatik seperti tindak tutur dan konteks situasi. Selain itu, kajian pragmatistika tidak hanya mengkaji maksud tuturan, tetapi juga mengkaji bagaimana cara tuturan tersebut diujarkan untuk dapat melakukan suatu tindakan tertentu. Kajian pragmatistika sebagai suatu pendekatan yang menafsirkan makna kata yang terdapat pada karya sastra ataupun suatu tuturan yang berdasarkan pada konteks pragmatiknya. Dengan demikian, interpretasi terhadap makna kata tersebut tidak terlepas dari konteks yang melatarbelakanginya (Setyaningsih, Y., & Rahardi, 2021).

Penelitian terdahulu terkait kajian pragmatistika sudah banyak dilakukan baik pada film, pertunjukan wayang, vlog iklan, novel, maupun pada naskah drama. Penelitian terdahulu tentang pertunjukan wayang kajian pragmatistika pernah dilakukan oleh Widayaja & Pairin (2021) yang meneliti terkait tindak tutur, makna implikatur, dan wujud gaya bahasa dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Temuruning Wahyu Toh Jali*. Berdasarkan hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa pertama, terdapat tiga tindak tutur yang ditemukan yaitu (1) tindak tutur ilokusi asertif, (2) tindak tutur ilokusi direktif, (3) tindak tutur ilokusi deklaratif. Kedua tentang makna implikatur yaitu ditemukan implikatur konvensional. Ketiga yaitu tentang wujud gaya bahasa yang digunakan oleh dalang yaitu (1) purwakanthi dan (2) majas.

Selanjutnya penelitian terdahulu pada naskah drama Rajapati kajian pragmatistika pernah dilakukan oleh Asmaniah (2021) yang meneliti terkait cerita dan bentuk pragmatik dan stilistika. Berdasarkan hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa 1) data naskah drama Rajapati terdiri dari 392 tuturan dialog, 16 halaman, satu babak, dan tujuh adegan; dan 2) pragmatistika terdiri dari dua unsur yaitu: pragmatik terbagi ke dalam 6 macam yaitu: asertif, direktif, komisif, deklaratif, serta ekspresif, sedangkan stilistika terdiri dari 6 majas yaitu klimaks, anti klimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.

Berikutnya penelitian terdahulu tentang interaksi bahasa dalam novel *Trilogi Kelangan Satang* kajian pragmatilistika pernah dilakukan oleh Safitri & Pairin (2021) yang meneliti terkait tindak tutur, makna implikatur, dan wujud gaya bahasa dalam dalam novel *Trilogi Kelangan Satang*. Berdasarkan hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa pertama, terdapat lima tindak tutur yang ditemukan yaitu (1) tindak tutur ilokusi asertif, (2) tindak tutur ilokusi direktif (3) tindak tutur ilokusi komisif, (4) tindak tutur ilokusi ekspresif, serta (5) tindak tutur ilokusi deklaratif. Kedua tentang makna implikatur yaitu ditemukan (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur konversasional. Ketiga yaitu tentang wujud gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu (1) gaya bahasa retorik, dan (2) gaya bahasa kiasan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat persamaan dengan peneliti yang dilakukan yaitu 1) sama-sama menggunakan kajian pragmatilistika, 2) sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara itu perbedaannya dengan ketiga penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian dan objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka judul penelitian yaitu “Satir Imitasi dalam Parodi Republik Sentilan Sentilun: Kajian Pragmatilistika”. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan imitasi melalui gaya bahasa satir dalam acara Republik Sentilan Sentilun. Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain sebagai referensi terkait kajian pragmatilistika, kemudian bagi siswa dan guru sebagai bahan acuan dalam mempelajari materi bahasa dan sastra terkait teks anekdot.

## **2. Landasan Teori**

Penggunaan landasan teori merupakan pedoman peneliti dalam menentukan arah dan kualitas penelitian yang telah dilakukan. Penulisan artikel penelitian ini menggunakan landasan teori yang terkait dengan fokus penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan sebagai berikut.

### **2.1 Pragmatilistika**

Istilah “pragmatilistika” merupakan kajian interdisiplin antara teori pragmatik dan teori stilistika. Kajian pragmatik menurut Leech (dalam Jumanto, 2017), berpendapat bahwa pragmatik merupakan studi tentang bagaimana tuturan bermakna pada suatu situasi.

Sementara itu, menurut Turner (1977), stilistika merupakan bagian dari ilmu linguistik yang kajiannya berfokus pada berbagai jenis pengguna bahasa dalam karya sastra.

Kajian pragmatik juga termasuk subdisiplin ilmu linguistik yang kajiannya fokus pada aspek konteks, maksud penutur, dan status mitra tutur, sementara kajian stilistika mengacu pada pemakaian gaya bahasa dalam suatu tuturan. Menurut Nurhadi, J., Sudana, U., Amelia, A. A., & Saktika (2019), kedua kajian disiplin tersebut merupakan bagian dari ilmu linguistik yang jika digabungkan menjadi pragmastilistik. Jadi stilistika berhubungan langsung terkait ciri khas berbahasa seorang penutur (Murtafi, A., Nababan, N., & Djatmika, 2017). Menurut Leech (1993), pragmatik terkait juga pemakaian gaya bahasa dalam suatu tuturan yang biasa disebut maksim.

Ahli lain Soeparno (dalam Sulistiyadi, 2013), juga berpendapat, pragmatik merupakan subdisiplin dari ilmu linguistik yang berfokus pada penerapan bahasa ketika interaksi sosial dengan mencermati pada beberapa aspek terkait kondisi, maksud penutur, juga status mitra tutur. Sementara itu, stilistika menurut Nurgiyantoro (2018), tuturan yang memiliki keindahan dalam bentuk pemakaian bahasa pada ragam bahasa tertentu.

Sebuah kajian pragmastilistika yang terdiri dari dua unsur kajian yaitu pembagian pragmatik dan pembagian stilistik yaitu unsur majas yang terdapat dalam kalimat (Novitasari, D., Yohanes, B., & Suhartono, 2019). Oleh karena itu, kajian pragmatik dan kajian stilistika berkaitan secara erat. Dalam beberapa tahun terakhir, pragmatik dan stilistika telah bergerak lebih dekat satu sama lain untuk mengkaji tuturan. Kedekatan kedua bidang ilmu tersebut menghasilkan sebuah kajian baru yang bernama pragmastilistika. Berdasarkan beberapa pengertian terkait kajian pragmatik dan kajian stilistika oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmastilistika merupakan kajian interdisiplin yang mengkaji gaya bahasa dilihat dari aspek pragmatik seperti maksud tuturan dan konteks situasi tuturan. Selain itu, pragmastilistika tidak sekadar mengkaji maksud tuturan, tetapi juga mengkaji bagaimana cara tuturan tersebut sehingga lawan tutur dapat melakukan sebuah tindakan.

## 2.2 Imitasi

Secara umum, pengertian imitasi merupakan suatu tindakan dimana seseorang meniru orang lain, baik itu meniru tingkah laku, sikap, penampilan fisik, gaya hidup, gaya bicara, dan hal lain yang dimiliki orang lain. Imitasi dilakukan agar seseorang bisa menjadi seperti

orang yang diidolakan atau orang yang dikagumi. Menurut Muhibbin (2003), seseorang biasanya meniru tokoh idolanya, mungkin sikap, cara berbicara, cara berpakaian, dan lain-lain. Imitasi menurut Muhibbin (2003), menganggap bahwa segala sesuatu dapat ditiru oleh masing-masing orang dengan adanya motif dan pandangan tersendiri untuk melakukan imitasi tersebut. Selain imitasi pada gaya busana, gaya penulisan, maupun gaya hidup, imitasi bisa dilakukan pada kegiatan tuturan yang dilakukan baik pada suasana santai maupun pada acara tertentu.

Seseorang yang melakukan imitasi akan meniru sama persis tindakan yang dilakukan oleh pihak yang diimitasikan. Imitasi yang dilakukan menjadi pembelajaran bertujuan untuk dapat menyesuaikan tingkah lakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (1983), bahwa imitasi adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh masyarakat agar bisa menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya. Dalam proses imitasi tersebut, seseorang akan mempelajari perannya berdasarkan kondisi yang ada sehingga dapat menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya atau diketahui sebelumnya.

Selanjutnya Sasmita (2008), imitasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk meniru orang lain baik melalui imitasi sikap, imitasi penampilan gaya hidup, maupun apa saja yang dimiliki oleh orang lain. Tentunya, imitasi ini dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan sosial termasuk melalui dunia maya sehingga tidak salah banyak anak-anak bahkan orang dewasa meniru apa yang ditonton melalui dunia maya yang mengakibatkan perubahan dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan beberapa pengertian imitasi oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan tindakan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan yang dibuat dan diatur dengan menirukan tindakan, penampilan, gaya hidup, bahkan gaya bicara yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan berdasarkan motif dan tujuan tertentu.

### **2.3 Gaya Bahasa Satir**

Setiap orang pasti memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan orang lain walaupun begitu tetap ada pula yang meniru gaya bahasa orang lain demi tujuan tertentu. Gaya bahasa merupakan sebagai alat yang digunakan dalam kegiatan bertutur yang mempunyai banyak jenisnya. Salah satu yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pada gaya bahasa satir yang

digunakan oleh tokoh dalam acara komedi. Gaya bahasa satir banyak digunakan oleh seorang tokoh komedian untuk mengkritik seseorang atau suatu keadaan dengan mengemas unsur komedi. Menurut Jaufarry, S., & Utami (2022), satire merupakan suatu gaya bahasa untuk menyatakan sindiran atau kritikan kepada seseorang atau suatu keadaan. Gaya bahasa satire sendiri mempunyai sifat yang menertawakan, menolak, dan mengkritik. Salin itu, menurut Keraf (2010), gaya bahasa satir adalah suatu ungkapan bahasa atau gaya bahasa yang bertujuan untuk menertawakan sesuatu atau seseorang, dimana gaya bahasa tersebut bersifat menyindir secara halus. Penggunaan satir ini bermaksud sindiran secara halus sekaligus menjadi bahan tertawaan bagi pendengar atau pembaca. Sejalan dengan pendapat Keraf, adapun pengertian satir menurut Rahayu (2013), suatu gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu, mengolok-olok, dan menertawakan. Hal ini satir dianggap cocok apabila digunakan untuk menyindir suatu keadaan atau seseorang dengan halus dan menciptakan efek tertawa. Pada dasarnya gaya bahasa satir memang untuk menyindir tapi sindiran yang dilontarkan secara halus dan tidak kasar bahkan bisa dijadikan sebagai lelucon. Oleh sebab itu, gaya bahasa satir yang digunakan dalam tuturan tidak dapat melukai hati seseorang bahkan dengan adanya tuturan bergaya satir tersebut akan membuat orang tertawa sehingga melahirkan rasa senang dan tidak merasa tersinggung secara langsung.

Gaya bahasa satir menggunakan kebalikan fakta yang dituturkan secara langsung untuk mengecam sesuatu atau mengkritik kebiasaan seseorang yang dikemas dengan humor. Hal ini sependapat dengan Sadikin (2011), satir merupakan ungkapan yang mengandung sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan dan lain-lain. Selanjutnya, menurut Wicakosono (2014), gaya bahasa satir merupakan sebuah bentuk penolakan yang mengandung kritikan terhadap sesuatu yang salah agar dicari kebenarannya. Penolakan-penolakan tersebut dapat dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan gaya bahasa kiasan secara halus dan menyindir atau mengkritik suatu keadaan yang terjadi terhadap golongan. Selain itu, dengan tuturan bergaya satir sindiran yang dilakukan atas ketidakadilan serta penyimpangan sosial yang merugikan masyarakat. Menurut Lianawati (2019), satir merupakan gaya bahasa yang berisi sindiran, ancaman, serta ejekan terhadap kepincangan sosial atas ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan beberapa pengertian gaya bahasa satir oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa satir merupakan suatu ungkapan

atau gaya bahasa sindiran terhadap suatu keadaan, seseorang maupun golongan tertentu secara halus dan tidak kasar disertai humor yang memiliki tujuan dan efek tertentu.

#### 2.4 Parodi

Dalam arti luas, parodi adalah suatu karya yang diciptakan untuk mengejek, mengomentari, ataupun mengolok sebuah karya asli mencakup subjek, penulis, gaya, atau beberapa target lainnya dengan cara humor, menyindir, dan imitasi. Di dalam acara parodi terdapat sebuah ruang untuk kritik, untuk mengungkapkan suatu ketidakpuasan ataupun bisa juga sebagai sekadar ungkapan rasa humor belaka. Humor yang dilakukan para tokoh dalam sebuah acara atau karya sastra terkadang ada sesuatu yang menyali aturan atau sesuatu yang jelek bahkan kritikan sehingga menimbulkan ketertawaan seseorang (Ratnasari, 2018). Oleh karena itu, sindiran, kritik, plesetan, kecaman, pelesetan, sering dijadikan sebagai titik awal dari sebuah acara parodi. Menurut Dentith (2000), parodi terjadi ketika muncul sikap untuk meniru setiap perkataan, bahasa tubuh, maupun intonasi, yang bertujuan sebagai lelucon. Parodi bisa terjadi melalui pengulangan kata-kata asli, tetapi isi yang akan disampaikan hampir sama. Parodi dilakukan ketika orang ingin menyindir karya yang sudah ada, kemudian membuat ulang karya tersebut dengan teknik imitasi sesuai versi sendiri. Biasanya yang paling menonjol dalam parodi ialah kejenakaan, lelucon, dan permainan kata-kata yang sengaja dibuat berbeda dengan yang asli. Selain itu, Black (2011) mengatakan bahwa parodi adalah suatu fenomena yang kompleks serta pemahamannya bergantung pada pengetahuan, memori, dan keterampilan yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca.

Hal ini dimaksud, parodi memiliki efek untuk menyindir, mengomentari bahkan ingin membuat candaan terhadap fenome yang terjadi dengan gaya bahasa tertentu yang digunakan oleh si parodi. Oleh karena itu, parodi biasanya mengandung banyak gaya bahasa. Gaya bahasa dalam parodi tersebut, selain memiliki pengertian tertentu juga memberikan nilai rasa pada tuturan yang digunakan, persamaan dan perbedaan bunyi, maupun penekanan dan penjelasan yang biasa disebut sebagai aspek ekspresif. Selanjutnya Viora (2017), parodi adalah sebuah karya sastra yang dilakukan dengan sengaja menggunakan teknik imitasi atau meniru gaya, kata penulis, atau pencipta lain dari karya yang telah ada. Dalam berparodi menggunakan teknik imitasi yang bertujuan untuk menyampaikan kritikan terhadap realitas yang ada dengan cara melucu atau

mencemooh. Sebab itulah, dalam parodi mesti ada efek kritik dan humor. Berdasarkan pernyataan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa parodi merupakan sebuah tindakan yang kompleks yang memiliki imitasi dan mengandung keindahan yang dibantu dengan penggunaan stilistika (ilmu gaya bahasa) dengan maksud mencemooh, menyindir, ataupun mengkritikan serta menciptakan efek kejenakaan.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Metode deksriptif kualitatif menekankan pada deskripsi pengayaan terhadap bentuk dan unsur tuturan penutur asli. Penelitian ini menekankan pada konteks dan makna tuturan yang melibatkan konteks pragmatik dan stilistika. Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual yang menampilkan data penelitian kemudian melihat persamaan dengan hipogram yang ada. Menurut Culler (dalam Endraswara, 2013), pendekatan intertekstual fokusnya mempertimbangkan tuturan terdahulu sebagai penyumbang data yang memungkinkan lahirnya berbagi efek signifikansi serta memiliki hubungan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan intertekstual tidak semata-mata melihat perbedaan data dengan hipogram melainkan juga melihat adanya persamaan.

Pada penelitian ini, sumber data tuturan satir imitasi diperoleh pada acara Republik Sentilan Sentilun dari akun youtube Metro TV. Data penelitian dalam bentuk audiovisual kemudian ditranskripkan berupa kata, frase, klausa, ataupun kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak bertujuan untuk menyimak acara parodi Republik Sentilan Sentilun sedangkan teknik catat untuk bertujuan untuk mencatat data satir imitasi. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian yaitu, (1) menonton acara parodi Republik Sentilan Sentilun, (2) memilih dan mencatat semua percakapan antartokoh yang mengandung satir imitasi yang diperoleh dari sumber data pada acara parodi Republik Sentilan Sentilun. Selanjutnya, adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian yaitu, (1) menampilkan data tuturan yang mengandung satir imitasi, (2) menampilkan data penelitian dengan data hipogram, (3) menganalisis data satir imitasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam acara parodi Republik Sentilan Sentilun sesuai metode penelitian dengan data hipogram yang diperoleh, (4) menarik kesimpulan satir imitasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam acara parodi Republik Sentilan Sentilun.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menganalisis tentang satir imitasi terdapat dalam acara Republik Sentilan Sentilun. Data penelitian diambil pada posting akun youtube Metro TV postingan tahun 2016 yang mengandung satir imitasi. Adapun yang didapat dalam hasil penelitian mengenai satir imitasi oleh tokoh Ndro Sentilan bersama pembantunya Sentilun serta bintang tamu lainnya. Berikut ini dipaparkan representasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 1

Transkrip		Konteks
Ndro Sentilan : “Untung jadi pembantu saya jadi pembantu presiden modar.” Sentilun : “Kalau jadi pembantu presiden, saya pasti akan rajin.” Ndro Sentilan : “Rajinnya kenapa?” Sentilun : “ <b>Rajin korupsi.</b> Begini lo Ndro, <b>kalau saya malas itu artinya saya berbakat jadi petinggi negara.</b> ” Ndro Sentilan : “Oohh, begitu ya.” Sentilun : “Itu identitas saya.” Ndro Sentilan : “Baru tahu saya.” Sentilun : “ <b>Mereka itu malas memikirkan nasib rakyat.</b> ”		Ndro sedang mondar-mandir mencari sepatu yang akan disemir oleh Sentilun. Setelah Sentilun datang, Ndro Sentilan memarahinya karena ia juga tidak menyiapkan kopi serta belum menyapu lantai. Adapun episode ini bertepatan “Menghargai Perempuan Indonesia”.
<b>Efek</b>	Berdasarkan tuturan hasil transkrip tersebut, terdapat efek yang terjadi yaitu penonton tertawa karena mendengar tuturan satir imitasi dari tokoh Sentilun.	



Hipogram

Aji Pratama: “Seperti siswa yang nakal pada umumnya. Sering alpa, bolos, tidur di kelas, <b>rajin korupsi</b> duit SPP, dan suka malas-malasan.” Aji Pratama: “ <b>Kayaknya saya berbakat menjadi petinggi negara</b> sama-sama <b>malas memikirkan nasib</b> masa depan.”
---

Berdasarkan tuturan hasil transkrip tersebut, Sentilun sebagai seorang ajudan sekaligus sebagai juru bicara republik (JABRIK) di Republik Sentilan Sentilun menyindir bawahan republik sebelah. Secara implisit, bentuk tuturan pada dialog di atas menyindir Republik Indonesia secara tidak langsung melalui gaya bahasa satir. Berdasarkan tabel 1, satir imitasi yang dilakukan sentilun sebagai ajudan dan dengan menggunakan gaya tuturan bahasa satir oleh Sentilun dari data frasa tersebut “Rajin korupsi”. Pada frasa tersebut berdasarkan konteks tuturan sebelumnya Sentilun dimarahi oleh Ndro Sentilan karena malas, sehingga apabila ia menjadi bawahan presiden ia akan rajin yaitu melakukan tindakan korupsi. Hal yang disindirkan tersebut sesuai dengan banyak yang diberitakan di

media Republik Indonesia karena banyak sekali bawahan presiden yang tertangkap tangan melakukan tindakan korupsi baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah.

Selanjutnya, sesuai dengan konteks, gaya satir melalui imitasi ada pada data hipogram yaitu, "...Kalau saya malas itu artinya saya berbakat jadi petinggi negara" dan "Mereka itu malas memikirkan nasib rakyat". Pada tuturan tersebut penggunaan gaya bahasa satir dengan menyindir secara implisit yang bisa ditafsir oleh pendengar atau penonton. Dalam hal ini sindiran tersebut tentang banyaknya wakil rakyat atau petinggi negara yang malas melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai wakil rakyat. Hal tersebut banyak diberitakan di media online salah satunya media Kompas.com dengan judul berita "Wakil Rakyat Malas Rapat Berujung Ruang Paripurna Disegel Ketua DPRD Banjar". Sindiran yang dilakukan tersebut sesuai dengan banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia bahwa banyak anggota DPR baik yang duduk di tingkat nasional maupun daerah. Oleh karena itu, pada tabel 1 penggunaan gaya bahasa satir pada tindakan imitasi Sentilun selaku juru bicara lewat tuturan tersebut benar-benar sesuai dengan apa yang terjadi di Republik Indonesia dan dengan penggunaan gaya bahasa satir tersebut juga mampu menciptakan efek tawa para penonton.

Berdasarkan tabel 1, terdapat dua data pada hipogram tersebut yang menjadi bukti adanya beberapa tuturan satir imitasi yang dilakukan oleh tokoh Sentilun dengan meniru beberapa tuturan Aji Pramata. Pada data hipogram tersebut, *stand up comedy* Aji Pramata menyindir secara tidak langsung anggota DPR yang malas serta yang suka korupsi sama seperti dirinya. Tuturan yang dilakukan Aji Pratama tersebut pada acara lomba *stand up comedy* kritik DPR yang disiarkan secara langsung pada stasiun televisi Parlemen. Selain itu, tuturan Aji Pratama juga menciptakan efek tawa para penonton sama seperti satir imitasi yang dilakukan Sentilun dalam acara parodi Republik Sentilan Sentilun.

Tabel 2

Transkrip	Konteks
<p>Jarwo : "Sekarang saya tanya, gampang mana membuka lapangan pekerjaan sama mencari pekerjaan?"                      Penonton : "Gampang membuka lapangan pekerjaan."                      Jarwo : "Mencari lebih sulit? <b>Lebih gampang mencari pekerjaan</b> kalau <b>nggak dapat tinggal miskol.</b>"</p>	<p>Jarwo tiba-tiba masuk dan berdiri tengah panggung, kemudian ia langsung menyinggung bahwa lulusan sarjana kata pemerintah harus bisa menciptakan lapangan pekerjaan jangan mencari pekerjaan. Adapun episode ini bertemakan "Lindungi Pahlawan Devisa Negara".</p>

<b>Efek</b>	Berdasarkan tuturan hasil transkrip tersebut, terdapat efek yang terjadi yaitu penonton tertawa karena tuturan satir imitasi Jarwo menyindir orang yang mudah mencari pekerjaan hanya dengan menghubungi orang dalam.
-------------	---



Hipogram

Deny Gitong: “Serius gua tu lagi cari kerjaan dan kata orang-orang sekarang <b>gampang mencari pekerjaan kalau nggak diterima tinggal miskol.</b> ”
---

Berdasarkan tuturan hasil transkrip tersebut, tokoh Jarwo berperan sebagai Pengangguran Banyak Acara (PENGACARA) mencoba bertanya kepada penonton. Dalam adegan tersebut, tokoh Jarwo sebagai orang yang pengangguran mencari pekerjaan sambil membawa berkas lamaran kerja. Pada data tersebut, terdapat imitasi tuturan yang dilakukan Jarwo dengan gaya bahasa satir seperti pada tabel 2. Imitasi tuturan gaya bahasa satir tersebut dilakukan dengan maksud menyindir orang-orang yang mudah mencari pekerjaan dengan menghubungi orang dalam atau kenalan yang bisa membantu calon pencari pekerjaan tersebut dengan memberikan imbalan sesuai yang telah disepakati. Sindiran tersebut sering kita dengar dengan istilah “politik uang” yang berarti tidak ada jabatan tanpa adanya uang.

Oleh karena itu, imitasi tuturan yang dilakukan Jarwo dengan penggunaan gaya bahasa satir pada tuturan tabel 2 tersebut bermaksud untuk menciptakan sindiran terhadap orang-orang yang suka berpolitik uang dalam mencari pekerjaan misalnya, calon kepala desa yang menyogokkan uang kepada masyarakat agar mereka memilih calon tersebut untuk menjadi kepala desa dan hal ini sering terjadi ketika mendekati pemilihan umum. Melalui tuturan satir imitasi itu pula, tuturan Jarwo dapat menciptakan efek tawa penonton.

Berdasarkan tabel 2, terdapat data pada hipogram tersebut yang menjadi bukti adanya tuturan satir imitasi yang dilakukan oleh tokoh Jarwo dengan meniru beberapa tuturan Deny Gitong. Tuturan yang dilakukan Deny Gitong pada acara *stand up comedy* dengan judul “cari kerja” yang disiarkan pada stasiun Metro TV. Selain itu, tuturan Deny Gitong juga mampu menciptakan efek tawa para penonton sama seperti tuturan satir imitasi yang dilakukan Jarwo dalam acara parodi Republik Sentilan Sentilun.

Tabel 3

Transkrip	Konteks
Sentilun : “Begini ya, kalau bicara sejarah tuh ya. Saya itu paling ingat kata-kata presiden pertama kita Bung Karno, Bung Karno itu mengatakan “Saudara-saudara, ingat JAS MERAH jangan sekali-sekali melupakan sejarah.” Miing : “Betul, itulah sebabnya menjadi inspirasi. Bung Karno berpidato dimata masyarakat dunia pakai jas dengan gagah, tapi sebelumnya dipenjara dulu oleh Belanda karena melakukan perlawanan. Itu pemimpin zaman dulu pakai jas setelah dipenjara, penjara dulu baru pakai jas.” Sentilun : “Sekarang?” Miing : “ <b>Sekarang pakai jas dulu, setahun kemudian baru di penjara belakangan.</b> ”	Sentilun selaku juru bicara dan Miing serta para bintang tamu lainnya memerankan prajurit zaman dulu waktu memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam adegan tersebut mereka menyinggung bagaimana kerasnya pejuang memanggul senjata mengusir para penjajah. Adapun episode ini bertemakan “Pancasila Masih Ada”.
<b>Efek</b>	Berdasarkan tuturan hasil transkrip tersebut, efek yang terjadi yaitu penonton tertawa karena tuturan satir imitasi tokoh Miing menyindir banyak pemimpin yang dipenjara karena marak melakukan korupsi maupun penyimpangan sosial lainnya.



Hipogram

Akbar: Di Indonesia banyak pejabat yang <b>sekarang bangga memakai jas</b> kebesarannya, eh <b>beberapa tahun kemudian di penjara.</b>
--

Berdasarkan tuturan hasil transkrip tersebut, mencoba mengingatkan masa heroisme agar kita semua memahami sejarah karena dengan belajar sejarah kehidupan kita akan memiliki karakter serta menghormati jasa para pahlawan. Tuturan tersebut dapat ditelaah berdasarkan konteks sehingga menghasilkan gaya bahasa satir melalui imitasi yang dituturkan oleh Miing. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan pada tuturan tabel 3 dilakukan secara sengaja untuk menyindir pemimpin yang banyak melakukan tindakan yang merugikan negara seperti, korupsi maupun malas dalam membangun amanah yang telah diikrarkannya. Hal tersebut banyak diberitakan di media baik dalam koran maupun televisi bahwa beberapa pejabat melakukan penyelewengan sehingga banyak pula yang masuk penjara. Sindiran yang dilakukan tersebut pun menimbulkan atau menciptakan efek tawa pada penonton.

Berdasarkan tabel 3, terdapat data pada hipogram tersebut yang menjadi bukti adanya tuturan satir imitasi yang dilakukan oleh tokoh Miing dengan meniru beberapa tuturan Akbar. Tuturan satir yang dilakukan Akbar pada acara *stand up comedy* dengan yang judul “korupsi” yang disiarkan pada stasiun Metro TV. Tuturan Akbar juga mampu menciptakan efek tawa para penonton sama seperti tuturan satir imitasi yang dilakukan Miing dalam acara parodi Republik Sentilan Sentilun.

Berdasarkan hasil data-data tersebut, sudah jelas bahwa imitasi gaya bahasa satir bersifat menyindir suatu keadaan atau seseorang dengan meniru tuturan orang lain bergaya bahasa yang khas stilistika serta memiliki tujuan pragmatis dari gaya tuturan yaitu mampu menimbulkan efek tawa penonton. Hal tersebut bisa analisis berdasarkan hipogram yang ada sebagai pembandingan data penelitian satir imitasi. Meskipun satir imitasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam acara parodi Republik Sentilan Sentilun hanya beberapa kata serta kalimat. Namun, ini tetap menjadi bagian imitasi dengan memanfaatkan tuturan-tuturan dari orang lain sebagai bagian terciptanya tuturan baru serta efek tertentu.

## **5. Penutup**

Pada dasarnya kajian pragmastilistika merupakan studi bahasa untuk keperluan pragmatis dan stilistika dengan maksud bahasa yang digayakan tersebut memiliki unsur kesengajaan untuk menyindir, mempersuasi, menciptakan humor, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan data hasil penelitian satir imitasi dalam parodi Republik Sentilan Sentilun: kajian pragmastilistika, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat imitasi yang dilakukan tokoh dalam acara Republik Sentilan Sentilun. Imitasi yang dilakukan tersebut dengan gaya bahasa satir yang bertujuan meniru tokoh lain dengan gaya bahasa yang mengandung sindiran, kritikan, dan humor agar tercipta efek tawa penonton. Melalui satir imitasi yang sengaja dilakukan para tokoh dapat menyindir seseorang atau suatu keadaan yang dikemas melalui humor. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain, bagi guru, dan bagi siswa bisa menjadikan sebagai bahan referensi materi pelajaran bahasa Indonesia materi teks anekdot.

### Daftar Pustaka

- Asmaniah, Z. (2021). Naskah Drama Rajapati Karangah Ahmad Bakri (Kajian Pragmastilistika). *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 10(1), 33–40. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/viewFile/3174/2192>.
- Black, E. (2011). *Stilistika Pragmatik* (A. S. Ibrahim (ed.)): Pustaka Pelajar.
- Dentith, S. (2000). *Parody*: Routledge.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: CAPS*.
- Jaufarry, S., & Utami, L. S. S. (2022). Makna Satire Tersembunyi dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan A Mild Versi Bukan Main). *Koneksi*, 6(1), 1–8.
- Jumanto. (2017). *Pragmatik: Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor* (2nd ed.): Morfalingua.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*: Universitas Indonesia.
- Lianawati. (2019). *Menyelami Sastra Indonesia: Bhuana Ilmu Populer*.
- Muhibbin, S. (2003). *Psikologi Belajar*: PT Raja Grafindo.
- Murtafi, A., Nababan, N., & Djatmika, D. (2017). Analisis Terjemahan Gaya Bahasa Repetisi dalam Novel A Thousand Splendid Suns, Teknik dan Kualitasnya (Kajian Penerjemahan dengan Pendekatan Stilistika). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 1–20.
- Novitasari, D., Yohanes, B., & Suhartono, S. (2019). Tuturan Persuasif Dalam Video Blog Kecantikan: Kajian Pragmastilistika. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 168–181.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, J., Sudana, U., Amelia, A. A., & Saktika, G. (2019). Strategi Tindak Tutur Dai Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik Dan Stilistika. *In Seminar Internasional Riksa Bahasa.*, 471–482.
- Nurhadi, J. (2013). *Tuturan Hipnoterapi dalam Bahasa Indonesia: Suatu kajian pragmastilistika*. Universitas Padjadjaran.
- Rahayu, P. (2013). Gaya Bahasa Satir Program “Sentilan Sentilun” Metro TV. *SULUK INDO*, 2(1), 147–163. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo>.

- Ratnasari, M. D. (2018). Suspensi dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda Net Tv: Kajian Pragmastilistika. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–9.
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia: Gudang Ilmu*.
- Safitri, N. L., & Pairin, U. (2021). Interaksi Bahasa Para Tokoh dalam Novel Trilogi Kelangan Satang Karya Suparto Brata (Kajian Pragmastilistika). *Jurnal Pengembangan Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 19(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40442>.
- Sarwono, S. W. (1983). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Sasmita, R. D. (2008). *Korelasi dari Intensitas Menonton Sinetron Remaja "Cookies di SCTV dan Intensitas Komunikasi dengan Orang tua terhadap Perilaku Imitasi Siswi SMA BOPKRI 1 Yogyakarta* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/19054>.
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, K. (2021). Kata-kata emotif pengungkap rasa kasih dalam Anak Bajang Menggiring Angin Sindhunata: Perspektif stilistika pragmatik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 563–577. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16983>.
- Sulistiyadi. (2013). *Tindak Tutur Asertif dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata* [Universitas Negeri Yogyakarta.]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/25834>.
- Suri, D. K. (2022). *Ragam Satire dalam Komedi Sketsa "Lapor Pak!" di Televisi Swasta (Kajian Pragmastilistika)*: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Turner, G.(1977). *Stilistics*: Penguin Books.
- Viora, D. (2017). Sejarah, Mitos, Dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 66–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i2>.
- Wicaksono, A. (2014). *Catatan Ringkas Stilistika*: Garudhawaca.
- Widjaya, S. F., & Pairin, U. (2021). Widjaya, S. F., & Pairin, U. Bahasa Rinengga dalam Pertunjukan Wayang Kulit lakon Temuruning Wahyu Toh Jali oleh Dhalang Ki Ali Mudho Siswoko (Kajian Pragmastilistika). *Jurnal Pengembangan Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 19(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40927>.

